

**DAKWAH MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN  
SURABAYA**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**A. FIKRI AMIRUDDIN IHSANI**

**NIM. F52718300**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM : F52718300  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Tesis ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Tesis ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila tesis ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 10 Juni 2020

Yang menyatakan



A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM: F52718300

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM : F52718300  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

yang berjudul: **“Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”**, kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister Ilmu Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Surabaya, 27 Mei 2020

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP. 195902051986032004

Pembimbing II



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

## PENGESAHAN

Tesis oleh A. Fikri Amiruddin Ihsani dengan judul: **“Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”** ini telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji tesis pada tanggal 30 Juli 2020.


Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si (Pembimbing/Ketua)  
NIP. 195902051986032004
2. Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si (Pembimbing/Sekretaris)  
NIP. 197301141999032004
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Penguji I)  
NIP. 195808071986031002
4. Dr. Lilik Hamidah S.Ag, M.Si (Penguji II)  
NIP. 197312171998032002

Surabaya, 13 Agustus 2020

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Fikri Amiruddin Ihsani  
NIM : F52718300  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana  
E-mail address : fikriamiruddin27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

.....  
**DAKWAH MULTIKULTURAL GERAKAN GUSDURIAN SURABAYA**  
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2020

Penulis

( A. Fikri Amiruddin Ihsani )

































teks, pemikiran dan tindakan Gus Dur tentu banyak dibaca, diamati, dan ditafsirkan banyak orang. Akan tetapi memahami Gus Dur tentu saja tidak bisa lepas dari yang tampak secara kasatmata saja. Berbagai macam peristiwa yang dialami Gus Dur sejak menjadi santri di pondok pesantren hingga menjadi orang nomor satu di Istana, merupakan sebuah potongan bingkai-bingkai perjuangan yang dilalui dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Proses yang menyertai kehidupannya tentu saja tidak tunggal, pasti ada banyak sekali faktor yang memengaruhi sehingga sebuah pemikiran, tindakan, ucapan, maupun sikap politiknya dapat dipahami dengan baik.<sup>20</sup>

Menjelang kepergiannya menghadap Sang Khalik, Gus Dur tetap berusaha untuk tetap konsisten dan totalitas dalam menuangkan ide-idenya melalui lisan maupun tulisan, dengan terus menampakkan sisi kontroversialnya kepada siapa pun yang dianggapnya tidak bijak. Pasca lengsernya dari jabatan orang nomor satu di Tanah Air, Gus Dur selalu berupaya tetap konsisten dengan sikap dan perjuangannya dengan melakukan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gus Dur juga tetap terus menyuarakan pentingnya hidup rukun berdampingan dalam kemajemukan masyarakat, mewujudkan hidup yang penuh dengan kedamaian dan menentang kekerasan dan segala bentuk intoleransi.

Dakwahnya tentang kerukunan dan kebersamaan yang merupakan prasyarat terwujudnya kedamaian, telah menjadi perhatian Gus Dur sejak tahun 1975. Dalam

---

<sup>20</sup> Agus Maftuh Abegebriel, "Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur", dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), x-xi.

salah satu tulisannya yang berjudul “Menjadikan Hukum Islam sebagai Penunjang Pembangunan”, Gus Dur mengungkapkan bahwasannya Islam bukanlah sesuatu yang statis. Ajaran agama Islam bukan sesuatu yang sekali jadi sehingga tidak membutuhkan reformulasi maupun reaplikasi. Sederhananya pengembangan hukum Islam pada dasarnya harus selalu ditafsirkan berdasarkan perubahan zaman dan secara kontekstual. Tulisan inilah yang kemudian menjadi panduan bagi reinterpretasi hukum Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Prinsip-prinsip universalisme Islam yang berpijak pada asas kerukunan, kebersamaan, memperjuangkan keadilan, serta menolak berbagai atribut dan tindakan diskriminatif serta kekerasan yang menjadi pertimbangan mendasar dalam mengambil keputusan hukum. Pijakan inilah yang kemudian menjadi prinsip bagi pergumulan mendasar Gus Dur mengenai respons Islam terhadap modernitas dan pentingnya dialog peradaban dalam rangka membangun kehidupan berbangsa yang penuh dengan kerukunan dan perdamaian.<sup>21</sup>

Kemudian hadirnya jaringan Gusdurian yang merupakan cerminan dari nilai-nilai utama Gus Dur yang salah satunya adalah perdamaian dianggap sangat perlu sekali dirawat dan dikembangkan. Mengingat dalam konteks kekinian banyak sekali gesekan antar berbagai kelompok agama yang kemudian berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara berbagai macam kelompok agama yang ada. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka menurut hemat penulis maka sangat penting sekali mengangkat judul penelitian mengenai **“Dakwah**

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 44-62.

















Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dipaparkan di atas maka yang dimaksud dakwah secara multikultural dalam konteks penelitian ini dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai Islam yang baik kepada masyarakat di bumi. Akan tetapi, lebih mengutamakan kesadaran nurani supaya tetap mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat. Sehingga kemudian diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang guyup, rukun, damai, dan saling menghargai satu sama lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini tentu saja banyak menggunakan beberapa rujukan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan hasil penelitian-penelitian lain terdahulu yang relevan sehingga dapat dijadikan acuan dan perbandingan dalam penulisan tesis ini. Hasil telaah penelitian terdahulu tersebut diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Siti Mu'jizah dalam penelitiannya mengkaji tentang Dakwah Multikultural dengan judul "*Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan K.H. Nuril Arifin Husein)*". Hasil penelitiannya menjelaskan tentang konsep dakwah multikultural Gus Nuril sangat mengakui serta menghormati eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda. Gerakan dakwah multikultural yang dilakukan dalam berdakwah oleh K.H. Nuril Arifin Husein merupakan upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh K.H. Nuril Arifin Husein ini memiliki dua model yakni pendekatan budaya sebagai solusi



















Tahap pra lapangan merupakan sebuah pengenalan untuk memperoleh gambaran awal mengenai latar belakang penelitian dengan menggunakan panduan observasi. Adapun tahapan-tahapan yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1.) Menyusun rancangan penelitian.
- 2.) Memilih lapangan penelitian.
- 3.) Mengurus surat perizinan.
- 4.) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- 5.) Memilih dan memanfaatkan informan.
- 6.) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan recorder serta handphone.

Tahap ini dilakukan sejak mulai pertama kali atau sebelum terjun ke lapangan guna sebagai langkah awal dan penggalian informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi yang akurat serta mendalam mengenai “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (*Discovery*)

Dalam tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan untuk meninjau, melihat, mengamati, serta memantau fenomena terkait Gerakan Gusdurian Surabaya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1.) Permohonan izin kepada Koordinator Gerakan Gusdurian Surabaya.
- 2.) Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data











tanya-jawab akan berjalan sebagaimana percakapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Yang diharapkan dari metode wawancara ini adalah peneliti bisa mendapatkan data-data yang shahih atau valid sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di awal. Adapun informan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Koordinator, Penggerak aktif, dan simpatisan Gerakan Gusdurian Surabaya.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti.<sup>48</sup> Sehingga dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti dokumen, majalah, artikel-artikel yang terkait dengan masalah penelitian.

Suharsimi mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan proses pencarian data terkait sesuatu hal atau variabel termasuk cacatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Pertimbangan utama pengambilan metode ini adalah agar lebih mudah memperoleh data yang diperlukan dalam waktu singkat, dikarenakan biasanya data ini sudah tersusun dan tersimpan dengan baik. Teknik ini

---

<sup>47</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 139.

<sup>48</sup> Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 187.



























































dengan kepentingan serupa dari agama lain. Dalam rangka memecahkan problem bersama terkait ekologis dan kemanusiaan mondial dibuatlah Etika Global<sup>90</sup> (*global ethic*) sebagaimana terumus dalam Deklarasi Parlemen Agama-agama Dunia (*The Parliament of The World's Religions*) yang merupakan salah satu perjumpaan nilai untuk kepentingan bersama umat manusia secara mendunia.

Terkait dengan hal ini diperlukan juga pendewasaan emosional, dikarenakan kebersamaan dalam perbedaan bukanlah suatu hal yang mudah. Terlebih lagi kebersamaan membuthkan kebebasan dan keterbukaan terhadap orang luar. Selain itu pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama memang penting, akan tetapi belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain, sehingga diperlukan kesetaraan dalam partisipasi. Diperlukan juga kontrak sosial baru dan atauran main kehidupan bersama antaragama. Selain itu juga perlu membiarkan kenangan konflik agama-agama pada masa lampau berlalu bersama bergulirnya waktu.

---

<sup>90</sup> Untuk dapat memahami lebih jelas terkait etika global ini lihat lebih lanjut dokumen *Declaration toward A Global Ethics by The Parliament of the World's Religions* pada 1993 sebagai hasil kesepakatan seluruh anggota Dewan ini dan dihadiri tidak kurang dari 6500 orang mewakili seluruh agama, sekte, dan denominasi; juga lihat Zakiyuddin Baidhawiy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), bab II.















































**b. Defense (Pertahanan)**

Ketika resolusi masalah penolakan memungkinkannya, orang dapat beralih ke pengalaman pertahanan melawan perbedaan budaya. Struktur persepsi dari tahap ini adalah ketegorisasi dikotomis kita dan mereka, di mana orang lain dianggap lebih sepenuhnya daripada tahap penolakan tadi, akan tetapi juga dengan cara yang sangat stereotip. Orang-orang pada tahap ini cenderung kritis terhadap budaya lain dan cenderung menyalahkan perbedaan budaya sebagai sebuah penyakit umum masyarakat. Mereka mamahami bahwa kita sebagai superior dan mereka sebagai inferior. Variasi dari tahap pertahanan ini adalah pembalikan, di mana orang-orang beralih sehingga mereka lebih unggul dan kita lebih rendah. Orang dalam bentuk ini cenderung secara sederhana meromantiskan atau mengasingkan budaya lain sambil secara lebih kompleks mengkritik budaya mereka sendiri.<sup>124</sup>

Dalam konteks internasional, istilah informal untuk pembalikan adalah sebuah keaslian. Sedangkan dalam konteks domestik, istilah kepalsuan dapat merujuk pada anggota budaya dominan dalam pembalikan yang mengambil penyebab penindasan tanpa mempunyai banyak pengalaman dan pemahaman. Sebuah organisasi menunjukkan pertahanan oleh retorika yang menginggikan keunggulan akar budaya nasional dan budaya organisasi saat ini. Terkadang pula suatu organisasi menunjukkan pembalikan dengan mendukung kegiatan untuk orang lain yang tidak dominan.

---

<sup>124</sup> J. Martin, *Special Issue on Intercultural Training* (International Journal of Intercultural Relations, Vol 10 No. 2), 179-186.



























sistematisasi kerja jaringan Gusdurian terdapat tiga pos pembagian kerja, yaitu: *networking*, *information management*, dan *program development*.

Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian ini mempunyai beberapa amanat yang harus diemban di antaranya sebagai penghubung antar komunitas termasuk di dalamnya konsolidasi, dukungan untuk advokasi, mobilisasi dana, mengaktivasi jaringan Gusdurian individu untuk merespon isu, dan sumber daya yang lain. Selain itu juga bertindak sebagai *supporting system* dalam gerakan Gusdurian, memvalidasi keberadaan komunitas Gusdurian, mengelola data anggota Gusdurian, mengelola sistem manajemen informasi untuk mendukung kampanye, mengorganisir program *capacity building* di tingkat lokal maupun nasional, advokasi isu nasional, mengelola jaringan di level nasional dan internasional, dan menginisiasi program nasional.

Dalam menjalankan amanah jaringan, Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian memfokuskan diri pada program-program penyebaran gagasan, memfasilitasi konsolidasi jaringan, memberikan dukungan pada upaya (program) lokal, program kaderisasi, dan peningkatan kapasitas jaringan. Selain itu, Sekretariat Nasional juga menjadi koordinator untuk program bersama lintas komunitas Gusdurian, serta menginisiasi kelas-kelas khusus terkait jaringan. Hal tersebut di antaranya:

- a. Kelas Pemikiran Gus Dur
- b. Forum Kajian dan Diskusi
- c. Forum Kebudayaan
- d. Workshop Social Media













memperkuat agen-agen pemberdayaan masyarakat, mengembangkan jejaring dengan kelompok strategis di masyarakat. Selain itu juga mengupayakan dapat mengembangkan tradisi dialog dengan berbagai kelompok atau komunitas masyarakat untuk dapat saling memahami dan menemukan kesamaan, serta juga mengembangkan upaya-upaya ke arah kesejahteraan masyarakat.<sup>154</sup>

Pada awal berdirinya Gusdurian Surabaya ini berkomitmen untuk fokus di gerakan lintas iman dikarenakan aada kebutuhan di sana. Selengkapnya pemaparan koordinator Gusdurian Surabaya sebagai berikut:

Jadi Gusdurian di setiap kota itu mempunyai karakter masing-masing dan permasalahan yang dihadapi. Artinya bahwa pada awalnya itu kalo di Surabaya itu memang fokus di gerakan lintas iman. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan di sana, jadi karakter masyarakat kota yang termasuk kota besar isu-isu mengenai perbedaan budaya, ras, suku, agama memang sangat rentan digoreng oleh orang. Sehingga yang terpenting dari masyarakat urban seperti Surabaya adalah hubungan antarmanusia.<sup>155</sup>

Pada saat deklarasi tersebut, berbagai macam elemen turut serta dalam lahirnya Gerakan Gusdurian Surabaya ini, di antaranya dari elemen pemuda dan mahasiswa, serta tokoh-tokoh pegiat keadilan dan kesejahteraan sosial, antara lain: Saudari Khusnul dari SPTB Surabaya, Saudari Istiqomah dari PMII Universitas Airlangga Surabaya, Saudara Inung dari CMARs (*Center for Marginalized Communities Studies*), Saudara Toni dari Universitas Surabaya,

---

<sup>154</sup> Asep Candra, *Gerakan Gusdurian Surabaya Dideklarasikan*, dalam <https://regional.kompas.com/read/2011/05/17/15010934/Gerakan.Gusdurian.Surabaya.Dideklarasikan/> (diakses pada 03/03/2020 16:24 WIB).

<sup>155</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07 WIB.

Bapak Andreas dari AP3ES, Bapak Sutrisno dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Surabaya.<sup>156</sup>

Gerakan ini berbentuk sebuah jejaring kerja yang mempunyai titik fokus pada bagaimana menghubungkan para murid-murid Gus Dur yang tersebar di berbagai tempat dan berbagai profesi serta berbagai dimensi perjuangan. Ada yang berjuang melalui NU, ada yang berjuang melalui komunitas lintas iman, ada yang berjuang di ranah negara; demokrasi, HAM; ada yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat; *comittee organizer*, dan lain sebagainya. Mereka tersebar luas dan menyebut dirinya dengan murid Gus Dur. Selain itu juga menurut Alissa Wahid, Gerakan Gusdurian seperti Gerdu Surabaya tidak akan terjamah oleh kepentingan-kepentingan politis. Hal tersebut dikarenakan Gerakan Gusdurian ini merupakan gerakan kultural yang berfungsi untuk merawat dan meneruskan ajaran Gus Dur.<sup>157</sup>

Semua aksi yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian adalah cerminan dari sifat-sifat, nilai-nilai, dan karakteristik yang dimiliki oleh Gus Dur. Mereka yang mengagumi dan mengikuti paham dan pemikiran Gus Dur ini disebut dengan “Gus Dur-ian”. Akhiran “-ian” yang terdapat di belakang nama Gus Dur ini merujuk kepada orang-orang, kelompok atau komunitas yang

---

<sup>156</sup> Abdul Hady, *Pecinta Gus Dur Deklarasi Gerdu Surabaya*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/32218/pecinta-gus-dur-deklarasi-gerdu-surabaya> (diakses pada 04/03/2020 14:53 WIB).

<sup>157</sup> Abdul Hady, *Pecinta Gus Dur Deklarasi Gerdu Surabaya*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/32218/pecinta-gus-dur-deklarasi-gerdu-surabaya> (diakses pada 03/03/2020 22:47 WIB).

mengikuti dan meneladani hal-hal yang terkait dengan sikap dan pemikiran Gus Dur.<sup>158</sup>

Akan tetapi, Gusdurian ini bukan merupakan sebuah *copy-paste* dari Gus Dur, bukan juga sebuah pengikut dari -isme, atau fans club dari sebuah federasi sepakbola Gus Dur. Mereka hanya orang yang bertekad dan ingin mengubah Gus Dur dari “kata sifat” menjadi “kata kerja”. Kata kerja untuk Indonesia, dengan atau tanpa baju Gus Dur. Dalam hal ini Gusdurian adalah orang-orang yang selain mempunyai sifat-sifat Gus Dur, juga seorang yang “menggusdur”, orang yang selalu mengaktualkan diri dalam tindakannya.<sup>159</sup>

Dalam hal keanggotaan, Gerakan Gusdurian Surabaya ini terkesan sangat cair, sehingga dengan adanya keterbukaan terhadap siapa saja baik itu individu, lembaga, atau komunitas yang hendak bergabung dalam gerakan ini. Dalam artian siapa saja boleh ikut turut bergabung dan berkarya bersama dalam menghidupkan kembali nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur. Heterogenitas basis keanggotaan ini dapat dilihat dari keberadaan pria, wanita, tua, muda, akademisi, mahasiswa, pendeta, santri, simpatisan yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Buddha, Konghucu, buruh, pengusaha, dan lain sebagainya bisa bergabung dalam gerakan ini dengan syarat mempunyai kemauan untuk bersama-sama dalam memperjuangkan kembali dan mewarisi nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Ismail Solichin, *Muhaimin Iskandar Diantara “Gus Durian” dan “Dus Durian”*, dalam <https://www.kompasiana.com/ismailsudar/550ac541813311f017b1e1ac/muhaimin-iskandar-diantara-gus-durian-dan-dus-durian> (diakses pada 03/03/2020 22:31 WIB).

<sup>159</sup> Muhammad Al-Fayyadi, *Gus Dur sebagai Kata Kerja dalam e-newsletter Selasar edisi 2/17 April 2013* (Yogyakarta: SekNas Jaringan Gusdurian, 2013).

<sup>160</sup> Observasi pada Gerakan Gusdurian Surabaya periode 2019-2020.

























































Forum 17-an ini memakai konsep yang digagas oleh Gus Mus yang menginginkan sebuah forum rutin yang diadakan setiap bulannya di media sosial dengan nama forum 17-an diambil dari 1 (satu) dan 7 (tujuh). Akan tetapi, di Gerakan Gusdurian Surabaya dibuat dengan model pertemuan secara langsung dan berdiskusi, bukan melalui media sosial.<sup>197</sup>

Forum 17-an ini pula berbentuk sebuah kegiatan diskusi dan kajian ilmiah mengenai isu-isu sosial yang sedang berlangsung di sekitar lingkungan, baik di tingkat lokal, regional, nasional, bahkan hingga internasional. Hal tersebut guna menghasilkan gagasan-gagasan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah. Selain itu tujuan dari diadakannya forum ini adalah sebagai ruang perjumpaan tempat bertemunya orang. Selain itu juga forum ini digagas untuk dijadikan sarana pengalaman bertoleransi. Sesuai dengan apa yang disampaikan informan sebagai berikut:

Kita itu membutuhkan suatu ruang yang menjadi muara tempat bertemunya orang. Kita ini memahami keterbatasan kita dalam berinteraksi dan menyampaikan apa yang dipikirkan oleh masyarakat yang berbeda-beda. Maka digagaslah suatu forum atau suatu kegiatan yang sebenarnya tujuan utamanya adalah ruang-ruang perjumpaan. Menurut kita toleransi itu tidak hanya sekedar pengetahuan, tidak hanya sekedar ilmu yang harus dibaca, dihafalkan dan dimengerti. Akan tetapi, toleransi adalah sesuatu yang didasarkan pada pengalaman bertoleransi.<sup>198</sup>

Selain sebagai ruang perjumpaan, forum 17-an ini juga digunakan sebagai sarana untuk pengalaman toleransi. Hal tersebut dikarenakan forum 17-an ini tidak diselenggarakan paten pada satu tempat saja. Akan tetapi, setiap bulannya berkeliling dan berpindah-pindah bisa di Masjid,

---

<sup>197</sup> Achmad Roni (Penggerak Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 12/03/2020 21:03 WIB.

<sup>198</sup> Yuska Harimurti (Koordinator Gusdurian Surabaya), *Wawancara*, 20/03/2020 15:07



































Indonesia, menurut Gus Dur muncul dalam keseharian kultural yang tidak berbaju ideologis. Di sisi lain, Gus Dur melihat bahwa ideologisasi Islam mudah mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Implikasi paling nyata dari ideologisasi Islam adalah upaya-upaya sejumlah kalangan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila, serta keinginan sejumlah kelompok untuk memperjuangkan kembalinya Piagam Jakarta. Juga langkah-langkah sejumlah pemerintah daerah dan DPRD yang mengeluarkan peraturan daerah berdasarkan “Syari’at Islam”. Menurut Gus Dur, upaya-upaya untuk meng-Islam-kan dasar negara dan men-syari’atkan peraturan-peraturan daerah itu bukan saja ahistoris, akan tetapi juga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini senada dengan pendapat mantan Hakim Agung Mesir, Al-Ashnawi yang mengungkapkan bahwa syari’atisasi semacam itu menurut ilmu *fiqh* termasuk dalam *tahsil al-hasil* (melakukan hal yang tidak perlu dikarenakan sudah dilakukan).<sup>214</sup>

Jadi dalam hal ini bagi Gus Dur Islam itu nilai-nilai dengan sejumlah etis yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yang harus intrinsik di dalam dirinya dan perjuangannya, dan oleh karena itu Gus Dur tidak setuju dengan mereka yang mengungkapkan bahwa ada konsep negara Islam dan formalisme Islam di dalam negara, seperti di Indonesia ini. Untuk lebih spesifik memahami Gus Dur dan gagasan keislaman dapat disimak dalam gambar sebagai berikut:

---

<sup>214</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xviii.



memiliki konsep yang jelas mengenai negara. Gus Dur mengklaim, sepanjang hidupnya dirinya telah mencari dengan sia-sia makhluk yang bernama negara Islam. Sehingga kemudian Gus Dur menyimpulkan bahwa Islam memang tidak memiliki konsep mengenai bagaimana negara dibuat dan dipertahankan. Maka dari itu Gus Dur dan gagasan keislamannya inilah yang kemudian diadopsi sebagai konsep dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya.

Sebagai komunitas yang meneruskan pemikiran dan perjuangan Gus Dur, maka dalam aktivitasnya Gusdurian Surabaya tersebut mengupayakan untuk menyiarkan gagasan Islam sebagai nilai-nilai yang tidak harus diformalisasikan dalam berbagai bentuk termasuk negara. Dengan memahami substansi atau inti dari ajaran agama Islam tersebut maka sebuah upaya menyiarkan nilai-nilai Islam akan lebih mudah diterima oleh berbagai kelompok/komunitas yang multikultural. Dengan pendekatan dakwah multikultural ini kemudian Gusdurian eksis menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin dan aksi sosialnya yang berpedoman pada nilai-nilai pemikiran dan perjuangan Gus Dur.

### **3. Perjuangan Pribumisasi Islam**

Islam yang ada di Indonesia ini hanya akan ada artinya dan memiliki nilai yang sangat penting apabila mampu merumuskan keprihatinan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Untuk dapat mencapai arah itu, yang perlu dilakukan di antaranya Gus Dur menyebutkan bahwa perlu adanya dinamisasi (bahkan ini perlu dilakukan semua kelompok agama dan kepercayaan) berhadapan di satu sisi dengan kenyataan tradisi modernitas, kebangsaan berdasarkan Pancasila, dan beragamnya kelompok yang ada di Indonesia. Kemudian juga menurut Gus







Perjuangan pribumisasi Islam yang dimaksudkan Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan kebudayaan lokal supaya budaya lokal tersebut tidak hilang.<sup>218</sup> Kebudayaan lokal sebagai kekayaan budaya tersebut tidak boleh dihilangkan demi kehadiran agama. Akan tetapi, dalam hal ini pribumisasi Islam tidak berarti meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai agama Islam tersebut untuk menampung kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang telah disediakan oleh variasi pemahaman terhadap *nash*.<sup>219</sup> Dalam perjuangan pribumisasi Islam ini menurut Gus Dur, Islam harus tetap pada sifat dan nilai Islamnya. Tidak boleh budaya luar merubah sifat dan nilai keasliannya. Yang dipribumisasikan menurut Gus Dur adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan melihat kebutuhan sesuai dengan konteksnya, maka dalam hal ini masyarakat bisa memilih sendiri dimensi apa yang cocok dan sesuai dengan konteks tertentu dan dimensi apa yang mungkin tidak relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Dalam ajarannya Islam mempunyai nilai-nilai yang bersifat cukup universal, yang harus disepakati oleh seluruh umatnya. Akan tetapi, dalam implementasinya secara historis kemasyarakatan baik itu berkaitan dengan masalah sosial ataupun budaya, Islam dapat tampil berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan terjadinya proses rekonsiliasi antara nilai-nilai Islam dengan kekuatan yang bersifat lokal.

---

<sup>218</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 119.

<sup>219</sup> Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 81.

Sehingga kemudian Islam dapat diterima oleh masyarakat secara luas diakibatkan oleh kemampuannya melakukan rekonsiliasi dengan budaya-budaya lokal bahkan kepercayaan yang telah mengakar pada saat itu (animisme dan dinamisme) tanpa menghilangkan sifat dari norma Islam. Sehingga dalam hal ini perjuangan pribumisasi Islam ini digunakan untuk mengetahui secara jelas mana yang nilai-nilai Islam dengan sifat universal dan mana yang merupakan produk budaya yang diwarnai oleh ajaran agama Islam.

Dengan demikian, gagasan Gus Dur mengenai pribumisasi Islam ini adalah sebuah upaya pembaharuan yang mempertegas perspektif gerakan multikultural dan gerakan kemasyarakatan yang lebih populer dengan sebutan membangun *civil society* yang bersifat komplementer dan mendukung dasar negara Pancasila yang telah dimulai oleh para Bapak Pendiri Bangsa (*founding father*). Selain itu, gagasan tersebut sangat signifikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai kebhinnekaan di Indonesia, khususnya terkait dengan kehidupan umat beragama. Implementasi gagasan atau perjuangan pribumisasi Islam Gus Dur ini kemudian dapat mewujudkan kehidupan berbangsa dan beragama yang toleran dan harmoni. Sehingga multikultural yang ada di Indonesia ini dapat menjadi sebuah kekayaan yang cukup berharga, apalagi dengan didukung realitas kehidupan yang damai, toleran dan harmoni dari umat beragama yang berbeda. Maka dari itu konsep pribumisasi Islam Gus Dur inilah yang kemudian diteruskan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya sebagai konsep dakwah multikulturalnya yang tidak memandang latar belakang budaya atau agama dari para partisipannya.

















## 2. Tafsir Makna Pelaku Dakwah Multikultural

Dakwah merupakan sebuah proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan yang dilakukan pelaku dakwah melalui perilaku yang berbentuk verbal dan non-verbal yang dikirim oleh pelaku dakwah dan diterima dan ditanggapi oleh penerima dakwah. Oleh karena itu, apabila diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka secara substansi dakwah merupakan proses komunikasi, yang mana dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif dan meninggalkan tindakan yang negatif. Sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif secara substansi merupakan proses komunikasi. Akan tetapi, dakwah merupakan komunikasi yang khas, berbeda dengan jenis komunikasi yang lain. Sebenarnya hal yang membedakan antara komunikasi dan dakwah terletak pada unsur pesannya, hal itu dikarenakan dakwah adalah proses untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Sedangkan komunikasi secara umum, unsur pesannya pun bersifat umum.

Sementara itu, Toto Tasmara mengungkapkan bahwa perbedaan antara dakwah dan komunikasi terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapakan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan dan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan dakwah, ciri yang membedakannya





diskriminasi yang memandang budayanya sendiri sebagai budaya yang terbaik, terunggul daripada budaya orang lain. Sehingga pelaku dakwah harus mampu bersikap netral, bijaksana, dan toleran agar proses dakwah multikultural dapat berjalan dengan lancar. Sehingga tujuan dan pesan dakwah tentang toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama dapat tercapai dengan baik.

Dalam hal ini, ada beberapa cara memperlakukan penerima dakwah dengan baik agar pesan dakwah mengenai toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama dapat tersampaikan dengan baik. Di antaranya adalah menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. Dalam artian, pelaku dakwah harus mampu bersikap adil, objektif, dan penuh toleransi kepada penerima dakwah. Terkait perbedaan suku, warna kulit, adat kebiasaan, nilai, dan norma dapat diakomodir lantaran perbedaan adalah rahmat. Menghormati budaya orang lain dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Selain itu, menghormati hak budaya orang lain yang bertindak berbeda dengan cara bertindak. Kemudian belajar hidup berdampingan bersama dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Ketiga, menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada penerima dakwah dengan baik. Terkait dengan hal ini, pelaku dakwah harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada penerima dakwah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Hal itu dikarenakan, apabila tidak berhati-hati, dengan adanya perbedaan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya, tentu bisa jadi akan memicu terjadinya konflik. Sehingga dalam hal ini, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik

oleh penerima dakwah, maka selain pelaku dakwah harus memahami kondisi penerima dakwah, pelaku dakwah juga harus mampu memberikan kesamaan terkait dengan makna.

Terdapat beberapa hal dalam penyampaian atau metode dalam dakwah berdasarkan al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125, di antaranya yakni, bil hikmah yang berarti dakwah dengan pendekatan substansi yang lebih mengarah pada falsafah atau inti suatu persoalan, dengan nasehat yang baik. Kemudian al-mau'idzah al-hasanah yang merupakan nasehat dengan tutur kata yang tidak menyinggung dan melukai perasaan orang lain, baik disengaja maupun tidak. Selain itu, mujadalah, yakni metode dengan cara berdialog dengan lemah lembut, tidak kaku, dan bukan untuk mencari kemenangan, namun agar penerima dakwah patuh dan tunduk terhadap pesan-pesan dakwah untuk mencapai suatu manfaat. Selain beberapa hal yang sudah tersebut di atas, akan lebih menarik dan bermanfaat apabila pelaku dakwah mampu membuat karya budaya yang sarat akan makna, misalnya wayang, cerita, dongeng, drama, syi'ir, atau bahkan lagu yang berisi pesan dakwah persuasif dan inklusif, desain pakaian yang modern, dan lain sebagainya.

Dalam konteks dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, pelaku dakwah berusaha menyampaikan pesan dakwah toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama dengan berbagai media populer yang mudah dipahami dan dimaknai oleh para penerima dakwah. Misalnya ngaji film, film sendiri merupakan media populer yang cukup diminati oleh semua kalangan masyarakat terutama kaum muda. Sehingga dalam hal ini, gerakan Gusdurian

Surabaya mencoba menjadikan film sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah. Oleh karena itu, film-film yang dikaji, dibedah, atau dimaknai dalam kegiatan ngaji film yang diselenggarakan oleh gerakan Gusdurian Surabaya adalah film-film yang memiliki tema, pesan, atau berkesinambungan dengan sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman, Gus Dur, dan perjuangan pribumisasi Islam.

Karena yang dijangkau adalah orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, agama, ras, dan suku yang berbeda. Maka dari itu, pesan dakwah atau materi dakwah yang sangat relevan terkait dengan hal tersebut adalah pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Selain itu, dalam sembilan nilai utama Gus Dur yang merupakan seperangkat nilai-nilai yang mengilhami perjuangan Gus Dur dan dominan dalam setiap sepak terjangnya dijabarkan beberapa nilai yang cukup baik untuk dilestarikan di antaranya adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, keksatriyaan, dan kearifan lokal atau tradisi. Jadi, sembilan nilai utama Gus Dur itulah yang memberi ruh dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh gerakan Gusdurian Surabaya.

Oleh karena itu, Kota Surabaya yang dijuluki kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, menjadikan Kota Surabaya menjadi orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda bertemu dan berkumpul. Sehingga untuk meminimalisir terjadinya konflik, maka dibutuhkan ruang pertemuan yang dapat mewadahi orang-orang dari berbagai latar belakang ini

untuk berkumpul dan ikut serta dalam menjalin toleransi, kerukunan, dan perdamaian.

### **3. Tafsir Makna Penerima Dakwah Multikultural**

Dalam al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 13 pada kata ta'aarofuu yang berarti saling mengenal, Rasulullah Saw pernah memotori proses saling mengenal ini, yakni dengan mempersaudarakan atau menyatukan kaum Muhajirin dengan Anshor di rumah Anas bin Malik di Kota Madinah. Rasulullah mempersatukan mereka agar saling tolong-menolong dan supaya fanatisme Jahiliyah mencair. Sehingga tidak ada sesuatu yang patut dibela selain Islam. Selain itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul serta merasa lebih rendah kecuali ketakwaannya.

Setelah manusia saling mengenal melalui sebuah proses komunikasi, hal berikutnya yang dituju adalah ketakwaan untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Swt. Dalam hal ini, kemuliaan merupakan hal yang cukup diinginkan oleh setiap umat manusia. Manusia secara naluriah memiliki kecenderungan mencari dan bahkan bersaing serta berlomba-lomba untuk memenuhi segala aspek kebutuhan dalam kehidupannya, baik yang berupa jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani biasanya berupa materi yang dibutuhkan oleh manusia seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani biasanya berupa hal-hal yang menjadi kepuasan batin seperti halnya kedudukan, pangkat, pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Kebutuhan jasmani dan rohani ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia

dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia akan senantiasa berlomba-lomba menjadi yang terbaik.

Akan tetapi, kemuliaan, pengakuan, dan penghormatan dari orang lain tersebut bukanlah hal yang mulia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, orang yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah orang yang paling bertakwa. Dalam hal ini, takwa tidak mungkin dapat dilakukan apalagi didapatkan, tanpa adanya sebuah proses dakwah yang efektif dan efisien. Maka dari itu, dakwah multikultural dalam hal ini menjadi sesuatu yang cukup penting bagi umat manusia, terutama dakwah dengan model pendekatan multikultural. Sehingga dakwah dalam hal ini bertujuan untuk mengajak, menyeru, dan membimbing seluruh umat manusia untuk dapat membedakan mana hal-hal yang boleh dilakukan dan mana hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau dilarang.

Dengan demikian, manusia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan patuh dan taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tanpa keraguan. Ketaatan seperti ini hendaknya dijaga dan dilakukan setiap saat. Hal itu lantaran ketaatan inilah yang nantinya akan mengantarkan manusia pada ketakwaan yang sebenar-benarnya menuju kemuliaan yang hakiki di sisi Allah Swt. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dakwah multikultural dapat dipahami seperti halnya dakwah pada umumnya. Akan tetapi, yang membedakan terkait dalam hal ini adalah bagaimana pelaku dakwah dapat menyampaikan pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat manusia kepada penerima dakwah yang memiliki beragam latar belakang budaya yang berbeda dengan efektif dan efisien.

Penerima dakwah dalam dakwah multikultural merupakan pihak yang menerima pesan dakwah toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, penerima dakwah menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pelaku dakwah. Pesan dakwah akan tercapai manakala penerima dapat memahami makna pesan dari pelaku dakwah dan memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh. Kedua aspek tersebut di atas sangat penting lantaran berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara pelaku dan penerima dakwah. Perhatian dari penerima dakwah adalah proses awal dari seorang penerima memulai mendengarkan pesan, menonton, atau membaca pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, seorang penerima dakwah berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan secara menyeluruh, yakni meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh penerima dakwah.

Dalam konteks dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, penerima dakwah ketika memaknai atau memahami isi pesan dakwah multikultural terkait dengan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman atau kesadaran. Pertama, kognitif, dalam hal ini penerima dakwah menerima isi pesan dakwah sebagai sesuatu yang benar. Sesuatu yang benar itu dilandasi oleh kesadaran etnorelativis, yakni sebuah kesadaran yang menganggap bahwa kebenaran dalam budaya itu relatif, jadi, benar menurut budaya tertentu belum tentu benar menurut budaya lainnya, begitu pula sebaliknya. Kedua, afektif, dalam hal ini

penerima dakwah percaya bahwa pesan dakwah tentang toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama itu tidak hanya benar, namun baik dan disukai. Hal itu lantaran simpati dan empati dari penerima dakwah diikutsertakan terkait dengan hal tersebut. Misalnya dengan berefleksi terkait dengan kehidupan saudara-saudara sebangsa dan setanah air yang masih kesulitan menjalankan ibadah dan mendirikan tempat ibadah. Ketiga, tindakan nyata atau tindakan secara langsung, dalam hal ini seorang penerima dakwah percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

Terkait dengan hal tersebut di atas, penerima dakwah memaknai pesan dakwah toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama melalui pikiran, ide, gagasan, dan perasaan yang dikirim oleh pelaku kepada penerima dakwah dalam bentuk simbol. Dalam hal ini, simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non-verbal yang diperagakan melalui gerak-gerak tubuh/anggota tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian, dan lain-lain yang semuanya dipahami secara konotatif.

Dalam dakwah dengan model pendekatan multikultural ini, pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan umat beragama adalah apa yang ditekankan atau yang dialikan pelaku kepada penerima dakwah. Setiap aktivitas atau kegiatan dakwah multikultural itu bisa dengan mudah diterima oleh penerima dakwah, apabila mengandung dua aspek utama, yakni isi dan perlakuan. Isi pesan bisa meliputi daya tarik, sedangkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan.

























diasah mengingat akhir-akhir ini banyak beberapa komunitas atau kelompok memutuskan untuk berkonflik dikarenakan minimnya komunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tepat sasaran. Untuk merespon hal ini maka Gerakan Gusdurian Surabaya membangun ruang-ruang perjumpaan untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Ruang perjumpaan ini biasanya dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal tujuh belas, sehingga kemudian forum komunikasi ini disebut dengan forum 17-an. Selain digunakan sebagai ruang perjumpaan dan berkomunikasi, forum ini juga digunakan untuk menyiarkan nilai-nilai utama Gus Dur yang berisikan pesan perdamaian dan toleransi.

#### f. Resolusi Konflik

Kemampuan untuk menganalisis konflik secara objektif dan sistematis untuk mendapatkan berbagai solusi tanpa kekerasan. Dalam upaya-upaya dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya dalam berbagai kegiatannya seperti Ngaji Film dan Forum 17-an banyak melaksanakan diskusi mengenai konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia dan Dunia Internasional. Dari konflik-konflik yang pernah terjadi ini kemudian Gusdurian mengajak para partisipan atau simpatisan yang menyimak berbagai kegiatannya untuk bersama-sama belajar dari konflik yang pernah terjadi. Dalam Forum 17-an pada bulan Maret 2020 Gerakan Gusdurian Surabaya ini mengadakan diskusi secara daring dengan tema “Belajar dari Kerusuhan India”. Dengan belajar dari konflik















sekarang dan mendatang. Tanggung jawab sosial ini ditempuh oleh gerakan Gusdurian Surabaya dengan tetap eksis menyuarakan toleransi dan perdamaian melalui berbagai media di antaranya forum diskusi, nobar film dan media sosial.

#### 1. Visi Positif

Pencitraan jenis masa depan masyarakat khususnya kaum muda dengan rasa harapan dan mengejar realisasinya dengan cara yang mereka bisa. Dengan memiliki visi atau pandangan hidup yang positif ini diharapkan masyarakat dapat memperjuangkan hak-haknya secara mandiri, sehingga kemudian dapat menciptakan gerakan yang cukup diperhatikan dan memiliki power untuk merubah keadaan. Sehingga dalam hal ini selain memiliki visi yang positif, Gerakan Gusdurian Surabaya juga ingin terus mengedukasi masyarakat melalui berbagai aktivitas dan kegiatannya.

Jika dicermati, semua muatan materi yang ada dalam dakwah multikultural tidak bertentangan dengan materi yang ada dalam dakwah Islam. semuanya memiliki relevansi satu sama lain. paling tidak, semua konten materi dakwah multikultural tersebut sudah ada dalam kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an mengajak kepada umat manusia untuk tidak berbuat keonaran di muka bumi dan menjunjung tinggi nilai keberagaman di antara umat manusia. Sehingga dalam hal ini dakwah multikultural yang dilakukan oleh gerakan Gusdurian Surabaya tidak berupa penanaman doktrin seperti pada umumnya, akan tetapi Gerakan Gusdurian ini lebih kepada penanaman nilai-nilai Islam yang tidak harus diformalisasikan.

#### **D. Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya dalam Tinjauan**

##### **Teori *Intercultural Sensitivity* Milton J. Bennett's**

Dalam tinjauan Milton J. Bennett's proses dakwah multikultural yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya tidak bisa diterima begitu saja oleh masyarakat terutama kaum muda. Sehingga dalam hal ini tidak terlepas dari adanya proses yang dilalui secara bertahap sampai kemudian tujuan dan pesan dakwah bisa benar-benar meresap dalam diri setiap masyarakat khususnya kaum muda terlebih lagi simpatisan Gerakan Gusdurian Surabaya. Proses atau tahap-tahap yang dilalui ini dimulai dari kesadaran etnosentris yang percaya bahwa budaya yang sudah melekat dalam diri seseorang tersebut lebih unggul dibandingkan dengan budaya lain. Seiring berjalannya waktu kesadaran ini akan bergeser pada kesadaran etnorelativis yang mana dalam hal ini seseorang percaya bahwa setiap budaya itu unik dan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Lebih spesifiknya tahap-tahap yang akan dilalui oleh mad'u atau penerima dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya yang mana dalam ini adalah kaum muda dan simpatisan akan melewati beberapa proses tahapan di antaranya *denial* (penolakan), *defense* (pertahanan), *minimization* (minimalisasi), *acceptance* (penerimaan), *adaptation* (adaptasi), dan *integration* (integrasi). Lebih jelasnya bisa dilihat gambar sebagai berikut:









































Kemudian berikutnya ada entosentrisme, merupakan tendensi yang menganggap bahwa kelompok, budaya, etnis, atau golongannya lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain. Selanjutnya *stereotype*, yakni anggapan terhadap sebagian kelompok/etnis/suku tertentu yang diberlakukan untuk semua anggota kelompok mereka, misalnya “Semua orang Cina itu pelit”. Dan yang terakhir adalah diskriminasi, yakni menghalangi seseorang atau sekelompok orang untuk dapat terlibat/beraktivitas/berekspresi/mewujudkan keinginan/mendapatkan haknya dan lain sebagainya dikarenakan kelompok/suku/etnis/organisasi yang berbeda.

Selain itu, yang dapat menghalangi komunikasi interkultural ini di antaranya adalah perbedaan agama, perbedaan ras/etnis/suku bangsa, perbedaan status pendidikan, perbedaan status keluarga, perbedaan umur, perbedaan gender, perbedaan ekonomi dan perbedaan kemampuan individual. Maka dari itu, dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini tentu seseorang pasti pada awalnya akan terhalang atau terdapat sekat apabila ingin berinteraksi. Sedangkan syarat komunikasi interkultural yang efektif ini di antaranya adalah dengan menghormati anggota atau pelaku budaya lain sebagai sama-sama manusia. Menghormati budaya lain apa adanya, buka sebagaimana yang kita kehendaki. Dan menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dengan cara kita bertindak.

Setelah saling menghormati satu sama lain, hendaknya dalam hidup bersama ini seseorang kemudian mengkonfirmasi agar sama-sama saling memahami. Misalnya apabila seseorang hidup di lingkungan yang beraneka ragam budaya/agama, dan biasanya apabila pada minggu pagi selalu diadakan kerja bakti, tentu dalam hal ini seseorang harus mengkonfirmasi bahwa ada beberapa warga yang pada saat minggu

pagi itu sedang melaksanakan ibadah. Sehingga dalam hal ini bisa dikonfirmasi kemudian saling dipahami untuk dapat didiskusikan lebih lanjut untuk mengganti kerja bakti yang semula dilaksanakan pada minggu pagi. Setelah bisa saling memahami ini terwujud maka kemudian akan timbul kesadaran untuk dapat menikmati hidup bersama dengan latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Sehingga kemudian dalam hal ini setelah saling menikmati hidup bersama, maka pada akhirnya seseorang akan berani untuk mengkritisi atau saling memberi masukan agar hidup bersama ini dapat terus berjalan dengan harmonis.

Sedangkan meningkatkan kemampuan komunikasi interkultural bisa dilakukan apabila seseorang bisa memahami dirinya sendiri. Setelah paham mengenai diri dan identitas-identitas yang melekat dari dalam dirinya tentu seseorang akan mudah berinteraksi dengan orang lain. Mengapresiasi persamaan juga sangat penting sekali, dikarenakan di Indonesia akhir-akhir ini banyak tampil individu atau komunitas/kelompok yang mencari perbedaan antarsesama manusia sehingga cukup mengganggu sekali dalam kehidupan bersama dalam bingkai kebhinnekaan. Apabila terdapat perbedaan alangkah baiknya masing-masing individu atau kelompok/komunitas bisa saling menghormati perbedaan satu sama lain. Penting juga untuk mengembangkan empati, dengan empati seseorang akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, misalnya ketika dirinya menjadi si A yang agama/budayanya selalu diolok-olok, ketika beribadah selalu diganggu dan lain sebagainya. Selain itu, kunci dari komunikasi interkultural ini adalah masing-masing individu dalam suatu kelompok/komunitas memiliki pemikiran yang terbuka. Dengan selalu berpikiran terbuka tentu seseorang akan memiliki kesadaran

bahwa perbedaan dalam hidup bersama itu perlu dan sangat penting sekali untuk dapat menjaga sinergi dan harmoni antara kelompok/komunitas satu dengan kelompok/komunitas yang lain.

Tantangan komunikasi interkultural itu juga terletak pada keunikan masing-masing individu. Dalam suatu kasus mungkin sama-sama muslim, akan tetapi tentu saja muslim yang satu dengan muslim yang lain pasti akan berbeda, realitasnya tidak ada yang benar-benar sama. Maka dari itu sebaiknya seseorang tidak menyimpulkan diawal, bahwa semua muslim akan bertindak intoleran dan lain sebagainya. Watak atau perilaku itu juga terbentuk dari beragam sumber, bisa dari membaca, sekolah, mengaji, pertemuan dengan tokoh/orang tertentu dan lain sebagainya. Contoh sederhananya adalah Habib Rizieq Shihab dengan Quraish Shihab sama-sama muslim, akan tetapi watak/perilakunya bisa berbeda dalam menyikapi konteks tertentu misalnya dalam menghadapi umat agama lain. Jadi, individu itu tidak hanya dibentuk oleh lingkungannya, akan tetapi dibentuk oleh pengalaman dirinya yang tentu saja lebih dari sekedar budaya yang membentuk dirinya.

Tantangan berikutnya terletak pada generalisasi kelompok, komunitas, ras, etnis, suku, agama dan lainnya. Dalam konteks ini misalnya seseorang akan menilai individu yang ditemuinya disamakan dengan identitas-identitas yang melekat pada dirinya. Dengan generalisasi ini akhirnya kemudian lahir *predujice*, *stereotype*, etnosentrisme dan diskriminasi. Jadi, agar komunikasi interkultural ini dapat berjalan dengan efektif maka seseorang harus bisa mengenali setiap perbedaan yang ada dan belajar untuk menghargai perbedaan tersebut.





budaya lokal tersebut tidak hilang. Kebudayaan lokal sebagai kekayaan budaya tersebut tidak boleh dihilangkan demi kehadiran agama. Akan tetapi, dalam hal ini pribumisasi Islam tidak berarti meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai agama Islam tersebut untuk menampung kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang telah disediakan oleh variasi pemahaman terhadap *nash*.

2. Tafsir makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya mengharapkan interaksi yang efektif dan efisien antara pelaku dan penerima dakwah. Sehingga dalam hal ini, tafsir makna multikultural dibagi menjadi tiga kategori, yakni tafsir multikultural berdasarkan al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 13, tafsir pelaku dakwah multikultural, dan tafsir penerima dakwah multikultural (pengidentifikasi). Dalam hal ini, ketiga hal tersebut berhasil menemukan kesamaan makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya, yakni pesan dakwah tentang perdamaian, toleransi, dan kerukunan umat beragama. Pola komunikasi dakwah yang efektif dan efisien merupakan tujuan dari proses dakwah. Hal tersebut lantaran pelaku dan penerima dakwah dapat memahami kesamaan makna dan pesan. Oleh karena itu, proses pemaknaan diwarnai oleh latar belakang kultural masing-masing pemiliknya. Dengan demikian, dibutuhkan kearifan dalam tafsir makna multikultural dalam proses dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya. Sehingga dalam hal ini, pelaku dan penerima dakwah tersebut memberikan makna yang

sama, sehingga apa yang diidentifikasi dapat memasuki proses interaksi yang efektif dan efisien.

3. Upaya-upaya Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya ini mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif adalah suatu bentuk pemahaman atau kesadaran yang meliputi kesadaran atau pemahaman mengenai konsep holistik perdamaian, konflik dan kekerasan, mengenal beberapa alternatif damai seperti halnya pelucutan senjata, nirkekerasan, resolusi konflik, transformasi dan pencegahan, Hak Asasi Manusia (HAM), solidaritas kemanusiaan, pembangunan berdasarkan keadilan, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan. Kemudian ranah afektif adalah suatu bentuk merespons, mengaitkan dan menghargai yang meliputi refleksi, berpikir kritis dan analitis, pengambilan keputusan, imajinasi, komunikasi, resolusi konflik, empati dan membangun tim. Sedangkan ranah psikomotorik adalah suatu bentuk pemberian contoh dengan tindakan langsung yang meliputi menjaga harga diri bangsa, menghormati orang lain, menghormati hidup atau nirkekerasan, kesetaraan gender, kasih sayang, kepedulian global, kepedulian terhadap ekologi, kerjasama, keterbukaan atau toleransi, keadilan, tanggung jawab sosial dan visi positif. Upaya-upaya melalui tiga ranah tersebut kemudian dibingkai dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya seperti halnya Ngaji Film, Forum 17-an, Aksi sosial dan media sosial.

4. Merujuk pada konsep teori Milton J. Bennett mengenai sensitivitas interkultural (*intercultural sensitivity*), maka sensitivitas interkultural Gerakan Gusdurian Surabaya dapat dipahami dengan melalui proses atau tahap-tahap yang dimulai dari kesadaran etnosentri yang percaya bahwa budaya yang sudah melekat dalam diri seseorang tersebut lebih unggul dibandingkan dengan budaya lain. Seiring berjalannya waktu kesadaran ini akan bergeser pada kesadaran etnorelativis yang dalam hal ini seseorang percaya bahwa setiap budaya itu unik dan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Lebih spesifiknya tahap-tahap yang dilalui oleh mad'u atau penerima dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya yang mana dalam hal ini adalah kaum muda dan simpatisan atau partisipan akan melalui beberapa proses tahapan di antaranya *denial* (penolakan), yang pada tahap ini seseorang akan menolak orang lain yang berbeda budaya atau agama. *Defense* (pertahanan), pada tahap ini seseorang akan mempertahankan budaya atau agamanya dari orang lain. *Minimization* (minimalisasi), pada tahap ini seseorang mulai berani berinteraksi antarbudaya, akan tetapi masih cukup terbatas. *Acceptance* (penerimaan), pada tahap ini seseorang mulai memiliki kesadaran untuk menerima budaya atau agama orang lain. *Adaptation* (adaptasi), pada tahap ini seseorang mulai beradaptasi dengan latar belakang yang beranekaragam. Dan *integration* (integrasi), yang mana pada tahap ini seseorang sudah mulai bisa berkolaborasi dan bekerjasama dengan yang berbeda.



atau kelompok masyarakat. Diharapkan penelitian dengan tema dakwah dengan pendekatan kultural seperti ini dapat menjadi acuan dalam meminimalisir krisis toleransi dan kekerasan yang berkembang. Diharapkan pula pada peneliti berikutnya dapat lebih mengurikan mengenai dakwah dengan pendekatan kultural yang dilakukan oleh individu, kelompok/komunitas, organisasi, lembaga, instansi maupun-maupun komunitas-komunitas lain dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.

### 3. Bagi Masyarakat

Model pendekatan dakwah yang berkembang di Indonesia cukup banyak sekali, akan tetapi kebanyakan kurang memperhatikan pesan dakwah mengenai perdamaian dan toleransi dan lebih cenderung pada foemalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi agama Islam. Akibatnya banyak berkembang umat Muslim yang semangat dalam beragama akan tetapi memiliki perilaku yang kurang baik dan cenderung intoleransi. Dari hasil penelitian modern yang berkembang saat ini membuktikan bahwasannya untuk mencetak atau membentuk orang-orang sukses ternyata tidak hanya tergantung pada faktor kecerdasan, akan tetapi lebih kepada sikap dan perilaku yang lebih dikenal dengan karakter. Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat belajar dan memahami model dakwah yang mendukung untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai kebhinnekaan seperti yang dilaksanakan oleh Gus Dur yang kemudian diteruskan oleh Gerakan Gusdurian Surabaya. Karena dengan dakwah multikultural semua aktivitas atau kegiatan masyarakat tersebut bisa dipantau atau dikontrol serta bisa disesuaikan dengan harapan masyarakat. Dalam hal







- Bennett, Milton. *A Developmental Approach to Training for Intercultural Sensitivity*. International Journal of Intercultural Relations 10: No.2, 1986.
- Bennett, Milton. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Paradigms, Principles, & Practices*. Boston: Intercultural Press, 2013.
- Bennett, Milton. *Development Model of Intercultural Sensitivity*. Wiley: International Encyclopedia of Intercultural Communication, 2017.
- Bennett, Milton. *The Handbook of Intercultural Training*. CA: Sage, 2004.
- Bennett, D. Landis, J. Bennett & M. *The Handbook of Intercultural Training*. Thousand Oaks CA: Sage, 2004.
- Berger & Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City NJ: Anchor, 1967.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bhaidawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga, 2001.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2017.
- Choirul, Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dance, F. E. X. *Human Communication Theory*. New York: Harper & Row, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003.
- Faruqi, Ismail Al-Faruqi dan Lamiya. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Fraser, Theresa Perry and James W. *Freedom's Plow: Teaching in the Multicultural Classroom*. New York: Routledge, 1993.
- Gerdu. *Buku Saku Haul Gus Dur 2018*. Surabaya: Gerakan Gusdurian, 2018.
- Hall, D.G.E. *Historians of South East Asia*. Oxford: Oxford University Press; 1961.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Hidayat, Surahman. *Islam Pluralisme dan Perdamaian*. Jakarta: Robbani Press, 2008.

- Huda, Zainol. *Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Umat Agama Lain)*. Jurnal Religia Volume 19 Nomor 1, 2016.
- Huntington, Lawrence E. Harrison dan Samuel P. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books, 2000.
- Institute, The Wahid. *Utang Warisan Tak Kunjung Terlunasi* dalam “Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2015”. Jakarta: The Wahid Institute & Canada, 2015.
- Iqbal, M. *The Recontruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Ashraf, 1958.
- Izetbegovic, Alija Ali. *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat terj. Nurul Agustina dkk*. Bandung: Mizan, 1992.
- Jatiningsih, Suci Rochmawati Putri dan Oksiana. *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian pada Masyarakat Surabaya*. Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 06 Nomor 01 Jilid 1, 2018.
- Kemenag, Balitbang. *Survei Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Maemunah. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mahfoed, Ali. *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Martin, J. *Special Issue on Intercultural Training*. International Journal of Intercultural Relations. Vol 10, No.2 1986.
- Masduki, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2001.
- Masrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Masyaruddin. "Mendesain Pendidikan Agama Multikultural", dalam *Jurnal Addin*, STAIN Kudus 2006.
- Mitchell & Banks. *Handbook of Conflict Resolution: The Analytical Problem Solving Approach*. New York: NY Pinter, 1996.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT. Indeks, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Mu'jizah, Siti. *Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan K.H. Nuril Arifin Husein)*. Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Mulia, Musdah. *Keadilan dan Kesetaraan Gender; Perspektif Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muthoharoh. *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Nadjib, Ala' I. "Perempuan dan Perdamaian; Catatan tentang Peacebuilding". *Jurnal Tasywirul Afkar*. Edisi No. 22 Tahun 2007.
- Noor, Nina Mariana. *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia* (Geneva: Globethicts.net, 2015).
- Paige, M. *Education for the Intercultural Experience*. ME: Intercultural Press, 1993.
- Perry, William. *Forms of Cognitive and Ethical Development in the College Years*. San Francisco: Josey Bass, 1999.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan (trj) Dick Hartoko*. Gunung Mulia: Kanisius, 1984.
- Prama, Gede. *Hidup Sejahtera Selamanya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000.
- Pye, Michael. *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2006.
- Rahman, Buddy Munawar. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rosegrant, S. Bredekamp dan T. *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assesment for Young Children*. Washington: NAEYC, 1992.
- Rosidi. *Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*. Lampung: UIN Raden Intan, 2013.
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: Bentang, 2000.

- Sacks, Jonathan. *The Dignity of Differences: How to Avoid the Clash of Civilization*. London: Continuum, 2002.
- Saifullah. *Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama*. Pasuruan: Universitas Yudharta, 2014.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogya: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Salim dkk, Arhanuddin. *Mozaik Kajian Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Seknas. *Buku Saku Jaringan Gusdurian*. Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian, 2016.
- Seknas. *A Handbook Kelas Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian, 2019.
- Seknas. *Brief Posko Gusdurian Peduli Covid-19*. Yogyakarta: Seknas, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sihotang, Kasdin. "Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Terbuka", *Majalah Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, Volume 30, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Syafei, Nanih Mahendrawati dan Ahmad. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syauqi, Ngainun Naim & Ahmad. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Wach, Joachim. *Comparative Study of Religions*. New York and London: Columbia University Press, 1958.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.
- Watzlawick. *The Invented Reality: Contributions to Constructivism*. New York: Norton, 1984.
- Wurzel, J. *Toward Multiculturalism: A Reader in Multicultural Education*. Newton, MA: Intercultural Resource, 2004.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

